BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hemodialisis termasuk suatu prosedur terapi dialisis dengan bertujuan supaya mengekskresi cairan serta limbah metabolik lewat tubuh saat ginjal tidak bisa menjalankan fungsi itu. Hemodialisis lebih tepat untuk pasien dengan hemodinamik stabil yang bisa mentolerir perpindahan cairan lebih intens sekitar 300 mL darah yang disaring selama 3-4 jam. Hemodialisis lebih tepat untuk pasien dengan hemodinamik stabil yang bisa mentolerir perpindahan cairan yang lebih intens selama 3-4 jam memakai sekitar 300 mL darah yang disaring pada waktu tertentu (Pratama, 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 bahwa gagal ginjal kronik merupakan masalah kesehatan dimana 1/10 penduduk dunia teridentifikasi menderita penyakit ginjal kronis dan sekitar 5-10 juta pasien meninggal setiap tahunnya. Secara global kasus penyakit ginjal kronik ditemukan sebanyak 697,5 juta pasien (Bikbov & Purcell, 2020). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2018 menunjukan bahwa angka kejadian penyakit ginjal kronik adalah sebanyak 449.800 pasien (Putri, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018, prevalensi gagal ginjal kronik di Indonesia adalah 2% atau 499.800 orang yang menderita penyakit ini. Faktor resiko gagal ginjal kronik di Indonesia yaitu hipertensi sebesar 25,8%, obesitas sebesar 15,4% dan diabetes melitus sebesar 2,3%

Angka kejadian penduduk Indonesia yang menderita penyakit ginjal sebanyak 2 per 1000 penduduk, dan angka kejadian penderita batu ginjal 0,6%, dengan prevalensi tertinggi di Sulawesi Tengah yaitu 0,5% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data dalam Riskesdas (2013), usia pasien menduduki ranking teratas berusia >=75 tahun untuk kelompok pasien penyakit ginjal kronis yaitu sebesar 0,6% lebih tinggi dari kelompok usia yang lainnya. Sedangkan pada kelompok menurut jenis kelamin, prevalensi pria penderita penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,3 persen dimana angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penderita penyakit ginjal kronis pada wanita yaitu 0,2% (Wiliyanarti & Muhith, 2019)

Kecemasan ialah suatu perasaan yang biasanya dirasakan dari pasien yang menderita hemodialisis. Kecemasan ini bisa muncul karena penderitaan yang panjang yang harus dijalani selama hidupnya. Selain itu, pasien juga sering kali terpikirkan oleh pikiran-pikiran menghantui tentang mekanisme kesakitan yang bakal dihadapinya, meskipun hal-hal dipikirkan tidak pasti dialami. Keadaan tersebut menyebabkan pertukaran yang besar, tidak sekedar pada aspek fisik tapi juga psikologis (Ridho, 2022).

Survei yang dilakukan oleh (Tokala, 2015) menyatakan bahwa pasien Penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis mengatakan cemas terhadap mesin, selang-selang yang dialiri darah, cemas untuk ditusuk jarum, demikian juga dengan pembayaran yang mahal.

Sesuai dengan kajian yang dijalankan oleh (Al Husna, Rohmah. 2021) dengan judul "Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan" di Rumah Sakit Universitas Muhammadiyah Malang dengan 40 responden, hasil analisa memperlihatkan jika ada kaitan yang signifikan antara durasi pasien melewati hemodialisis pada tingkat kekhawatiran. Hubungan tersebut mempunyai kekuatan yang sedang serta berpola negatif. Pola negatif memperlihatkan jika lebih Panjang waktunya pasien mengalami hemodialisis, sehingga tingkat kekhawatirannya cenderung lebih rendah ataupun ringan.

Namun, sebuah kajian oleh (Tokala & Kandou, 2015) melalui judul "Hubungan Antara Durasi Menjalani Hemodialisis dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien yang Menderita Penyakit Ginjal Kronik di RSUP Prof dr. R. D. Kandou Manado" melibatkan 34 responden, menyatakan jika belum diperoleh kaitan signifikan antara durasi Panjang menghadapi hemodialisis pada tingkat kecemasan.

Meskipun pasien gagal ginjal yang mengahadapi hemodialisis dalam durasi yang Panjang biasanya mengalami keluhan serta rasa cemas karena sakitnya, lamanya perawatan misalnya rutinitas hemodialisis serta efek sampingnya bisa membuat konflik batin makanya mayoritas penderita bisa menderita frustasi, tingkat kecemasan yang tinggi, stress, serta depresi (Alfikrie, 2020).

Pasien yang mengalami konflik batin seringkali disebabkan oleh ancaman terhadap kesehatan fisik serta peran sosial mereka. Dampak dari situasi ini bisa berupa ketakutan yang menghantui, kesulitan dalam menjalankan aktivitas harian, bahkan rasa takut bakal kematian (Alfikrie & Purnomo, 2020).

Ketika pasien PGK menjalani hemodialisis, mereka cenderung menghadapi masalah psikologis seperti kecemasan serta depresi. Sayangnya, dokter serta perawat sering kali kurang memperhatikan aspek psikologis ini. Terapi pada rumah sakit umumnya cuman berfokus untuk pemulihan fisik tidak memperlihatkan keadaan psikologis pasien. Mengabaikan depresi bisa berdampak serius serta bahkan mengancam nyawa pasien (Fitria, 2022).

Sesuai dengan data di atas, penulis tertarik untuk menyelidiki korelasi antara durasi hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Esnawan Antariksa. Penelitian ini muncul dari kekhawatiran bakal banyaknya pasien dengan melewati hemodialisis pada durasi yang lama, namun sebelumnya tidak ada kajian yang secara khusus mengkaji hubungan ini di RSAU dr. Esnawan Antariksa. Meskipun sudah ada berbagai macam studi sebelumnya, namun belum ada data yang cukup mengenai kaitan antara durasi Panjang melewati hemodialisis pada tingkat kecemasan pasien hemodialisis. Sehingga, tujuan utama oleh kajian tersebut termasuk supaya mengidentifikasi serta memahami kaitan antara lamanya menjalani hemodialisis melalui tingkat kecemasan pasien.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara lama hemodilalisis dan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis di RSAU dr. Antariksa Esnawan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis

1.3.2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin dan usia
b. Mengidentifikasi lama hemodialisis pada pasien yang menjalani hemodialisis
c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis
d. Menganalisa hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian Keperawatan Medikal Bedah dan Keperawatan Jiwa. Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi penulis

Menambah wawasan bagi penulis dalam bidang kesehatan tentang penelitian hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis

1.5.2. Bagi pasien dan keluarga

Menambah pengetahuan dan wawasan pasien penyakit ginjal kronik tentang hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien

1.5.3. Bagi tempat penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat program terhadap pentingnya hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis

1.5.4. Bagi institusi pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan dan bahan bacaan di perpustakaan tentang hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis

1.5.5. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi dan data sumbangan pemikiran dalam bidang kesehatan tentang hubungan antara lama hemodialisis dengan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis